**BAB 1**

**PROGRAM PENGEMBANGAN NUKLIR IRAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP HEGEMONI AMERIKA SERIKAT DI KAWASAN TIMUR TENGAH**

* 1. **Latar Belakang Masalah**

Peta kekuatan dunia pasca perang dingin di tandai jatuhnya sistem bipolar sekaligus jatuhnya supremasi Uni Soviet sehingga tatanan dunia internasional menjadi multipolar. Tatanan dunia baru, mewujudkan berbagai tantangan dan ancaman keamanan baru.[[1]](#footnote-1)

Isu proliferasi senjata nuklir merupakan salah satu dari isu yang sangat menonjol dalam globalisasi politik dunia. Pengembangan dan penyebaran senjata-senjata nuklir (baik secara kuantitas maupun kualitas) dan kemampuannya sebagai alat penghancur massal, baik untuk memusnahkan seluruh kota dan negara, maupun seluruh penduduk bumi, membuat isu profilerasi senjata nuklir menjadi fokus perhatian dalam agenda keamanan global.[[2]](#footnote-2) Terlepas dari efek destruktif yang di hasilkannya nuklir dijadikan elemen dari kekuatan nasional negara-negara besar untuk melindungi kepentingan nasionalnya dan menjadi strategi keamanan. Perilaku aktor negara akan menjadi agresif apabila kepentingan negaranya terancam dan dapat menimbulkan kehancuran peradaban manusia seperti yang terjadi di Hirosima dan Nagasaki.

Akhir perang dingin menimbulkan harapan bahwa perlombaan senjata nuklir dan konfrotasi antara yang turun menurun antara Amerika Serikat(AS) dan Rusia akan berakhir. Upaya pelucutan senjata nuklir telah dilakukan oleh AS dan Uni Soviet dengan menandatangani traktat pengurangan dan pembatasan senjata strategis ofensif pada tahun 1991. Kendati adanya berbagai usaha itu perang nuklir masih merupakan kemungkinan yang nyata pada awal abad ke-21. Maka dari itu upaya menjaga stabilitas keamanan internasional menjadi harga mati bagi jaminan masa depan dunia yang damai.[[3]](#footnote-3)

Bagi AS isu program pengembangan nuklir Iran menjadi isu yang strategis karena tidak semata-mata persoalan mengenai pengembangan teknologi sumber energi alternative tetapi menembus ranah geopolitik dan keseimbangan kekuatan regional khususnya di kawasan Timur Tengah yang di dalamnya menyangkut eksistensi Israel sebagai satu-satunya kekuatan nuklir di Timur Tengah.[[4]](#footnote-4) Mengacu pada sumber di atas, bagi AS nuklir Iran dianggap lebih berbahaya di banding Korea Utara dan negara seperti India dan Pakistan yang diaanggap *de facto* negara pemilik senjata nuklir, kendati tidak di akui dan tidak di umumkan secara resmi. Di samping itu sudah menjadi rahasia umum bahwa Isreal diam-diam di bawah perlindungan AS memproduksi senjata nuklir dan beberapa kali menolak inpeksi yang di lakukan oleh *International Atomic Energy Agency (*IAEA) selaku pengawas dalam kepemiliikan nuklir di dunia.

Iran telah memulai program nuklirnya sejak tahun 1960 yang pada saat itu mendapat dukungan dari AS dengan mendapatkan hanya 5(lima) megawatt dan mulai beroperasi pada tahun 1967.[[5]](#footnote-5) Di bawah pemerintahan Syah Reza Pahlevi, Iran terus mengembangkan nuklirnya dengan melakukan berbagai kerjasama dengan Eropa sebagai program “*atom for peace*”. Kemudian pada masa pemerintahan Khoemeni aktifitas pembangunan reactor-reaktor Iran di berhentikan,[[6]](#footnote-6) dan pada tahun 1995, program nuklir Iran dilanjutkan kembali oleh Rafsanjani yang mengadakan kerjasama nuklir dengan Cina dan Rusia, dan terus berlanjut pada masa pemerintahan selanjutnya.

Program nuklir Iran ini dilaksanakan di bawah pengawasan regular dari IAEA sampai pada pertengahan tahun 2002, ketika kelompok oposisi Iran yang bermarkas di Paris melansir berita akan adanya beberapa fasilitas pengayaan Uranium di Natanz dan Arak yang tidak diketahui oleh tim inpeksi nuklir dari IAEA.

Krisis nuklir Iran mencapai puncaknya setelah Iran berhasil menemukan Uranium di beberapa tambang yang ada di wilayah Yard. Sejak saat itu isu program nuklir Iran semakin memanas bahkan isu ini telah membengkakkan isu yang beredar, di mana seolah-olah dengan satu langkah lagi Iran akan mampu membuat bom nuklir.[[7]](#footnote-7) Orientasi dan politik luar negeri Iran pasca revolusi Iran pada tahun 1979 cenderung konfrotansional terhadap barat, Iran berupaya menghindari intervensi barat dengan membangun hubungan yang lebih dekat dengan Rusia dan Cina. Dan seringkali menentang kebijakan AS di kawasan Timur Tengah yang cenderung *double-standar.[[8]](#footnote-8)* Hal ini membuat dunia internasional memberikan reaksinya terutama AS beserta negara-negara yang tergabung dalam NWS(*nuclear weapon states*) yang di akui kepemilikan nuklirnya oleh NPT*(Non-Proliferation Nuclear).*

Bagi AS, Iran dianggap sebagai negara yang sangat agresif yang masih di kuasai oleh rezim yang fanatic dan radikal dan bukan tidak mungkin Iran akan memperkaya Uranium nya menjadi hulu ledak. Berdasarkan laporan badan IAEA, Iran telah memproduksi uranium sebayak 20% untuk program TRR(*Tehran research reactor*).[[9]](#footnote-9) Dimana jumlah tersebut bila terus di lakukan pegayaan di yakini cukup untuk memproduksi senjata nuklir yang membutuhkan uranium level 92% dari uranium 235. Iran sendiri beberapa kali menegaskan bahwa seluruh program nuklirnya hanya untuk kepentingan damai yaitu sebagai sumber energi alternative dan penelitian medis dan berada di bawah inpeksi IAEA, serta tunduk pada standarisasi dan perjanjian non-profilerasi.

Eksistensi AS yang begitu besar untuk mencapai kepentingannya di buktikan dengan tindakan menarik permasalahan nuklir Iran dari IAEA ke Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa(DK PBB), yang akhirnya pada 25 maret 2007 Dewan keamanan PBB dengan suara bulat menjatuhkan sanksi atas Iran karena dianggap tidak mematuhi Resolusi nomer 1737 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Desember 2006.[[10]](#footnote-10) Setelah perdebatan alot selama kurang lebih 3*(*tiga*)* minggu sanksi baru itu mencangkup: Pertama, pembatasan secara suka rela oleh negara dan lembaga keuangan untuk membuat komitmen baru dalam hal hibah, bantuan keuangan, dan konsesi bagi iran, kecuali untuk keperluan kemanusiaan. Kedua, saksi juga membuat 28 daftar tambahan individu dan perusahaan yang akan di bekukan asetnya terkait Garda Revolusi, dan yang Ketiga, resolusi menekankan kesediaan komunitas internasional untuk bekerja secara positif demi solusi diplomatik. Iran di beri waktu 60(enam puluh) hari untuk menghentikan program nuklir, atau di kenai sanksi yang lebih jauh.

Penolakan Iran untuk menghentikan pengayaan uranium menghasilkan tekanan dari dunia internasional khususnya negara-negara barat. Bagi AS dan sebagian besar Negara Eropa pengembangan nuklir Iran merupakan suatu ancaman bagi stabilitas dunia yang multipolar dan dikhawatirkan dapat menjadi bola salju kepemilikan senjata nuklir di seluruh penjuru dunia khususnya Negara *the axis of evil* seperti Venezuela yang dapat membawa dunia pada perang dunia ke 3 yakni perang nuklir. Nuklir Iran juga akan *mereduksi* kepentingan AS dan mengancam dominasi barat dalam politik keamanan kawasan Timur Tengah yang memiliki nilai stategis dalam politik dunia.[[11]](#footnote-11)

AS terus waspada akan adanya potensi-potensi radikal dari berbagai revolusi yang dapat terjadi di kawasan Timur Tengah, terutama Iran yang memainkan peran yang cukup penting dalam konstelasi politik dunia. Implikasinya menimbulkan *security dilemma* bagi AS sendiri. Sekalipun sanksi hanya akan memperlambat Iran tapi tidak menghentikannya. Sedangkan disisi lain AS mempertimbangkan kebijakan serangan militer dalam menangani Iran karena menyadari kekuatan Iran baik dari segi ekonomi, politik maupun militer. Menyadari hal ini terbentuklah sebuah kelomopk **P5+1** yakni AS selaku “polisi dunia” dan negara-negara yang tergabung didalam NWS(*Nuclear Weapon State*) di tambah dengan Jerman berusaha mencari kesepakatan dengan terus membuka diri melakukan berbagai negosiasi lanjutan dengan Iran karena nyatanya sanksi yang dijatuhkan DK PBB dan negosiasi yang panjang yang melelahkan belum berhasil menjinakan Iran untuk menghentikan program nuklirnya.[[12]](#footnote-12)

Berkaitan dengan uraian latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti, mengkaji serta mempelajari lebih jauh tentang permasalahan tersebut dengan menekankan pada kebijakan-kebijakan Iran mengenai program nuklirnya serta respon dari AS terkait program tersebut yang dianggap dapat mengancam hegemoni AS di kawasan Timur Tengah. Dengan demikian penulis tertarik untuk melakukan penilitian dengan judul :

“**PROGRAM PENGEMBANGAN NUKLIR IRAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP HEGEMONI AMERIKA SERIKAT DI KAWASAN TIMUR TENGAH**”

* 1. **Identifikasi masalah**

Yang menjadi pokok pembahasan penulis adalah mengambarkan bagaimana program pengembangan nuklir Iran dapat mempengaruhi hegemoni Amerika Serikat di kawasan Timur Tengah.

Berdasarkan latar belakang penelitian penulis berusaha mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaiamana respon AS terhadap ancaman nuklir Iran bagi keamanan Internasional khususnya kawasan Timur Tengah?
2. Sejauhmana pengaruh nuklir iran terhadap hegemoni AS di kawasan Timur Tengah?
3. Bagaimana dampak hubungan diplomatik Iran dengan AS?
4. Langkah-langkah apa saja yang di lakukan untuk menghentikan program pengembangan nuklir Iran?
   * 1. **Pembatasan masalah**

Dalam penelitian ini, penulis melakukan pembatasan masalah tersebut agar tidak keluar dari topik yang sedang di bahas, maka pembatasan masalahnya bpada Program Nuklir Iran dan Hegemony AS di Timut Tengah dengan berfokus pada kebijakan pemerintahan Iran dan AS pasca revolusi Iran.

* + 1. **Perumusan Masalah**

Perumusan masalah merupakan tingkat lanjut dari identifikasi masalah. Dengan melihat latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah di kemukakan, maka permasalahan dalam penelitian di rumuskan sebagai berikut:

“Sejauhmana pengembangan nuklir Iran dapat menjadi ancaman bagi kepentingan Amerika Serikat di kawasan Timur Tengah“

* 1. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian** 
     1. **Tujuan Penelitian** :

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan sejauh mana pengembangan program nuklir Iran dapat menjadi ancaman bagi kepentingan nasional AS di kawasan Timur Tengah.
2. Untuk mengetahui bagaimana respon AS mengenai program nuklir Iran dapat mengancam keamanan internasional khususnya kawasan Timur Tengah melalui data yang akurat.
3. Untuk mengetahui langkah-langkah apa saja yang telah dilakukan dalam menyelesaikan polemik dalam program pengembangan nuklir Iran
   * 1. **Kegunaan penelitian**

Dalam melakukan penelitian penulis tidak hanya saja berharap terselesaikan tetapi di harapkan dapat memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut:

* 1. Untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam menempuh ujian strata satu (S-1) pada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, jurusan Hubungan Internasional Universitas Pasundan Bandung.
  2. Untuk menambah pengetahuan tentang berbagai aspek di dalam lingkup global, khusunya dalam hubungan antar bangsa, Politik Internasional dan Keamanan Internasional.
  3. Dapat memberikan kontribusi terhadap disisplin ilmu Hubungan Internasional khusunya mengenai Politik Internasional.
  4. Untuk menambah pengetahuan dalam melaksanakan penelitian yang bersifat Ilmiah, serta mengimplementasikan pengetahuan yang penulis dapat selama belajar di Fakultas Ilmu Social dan Politik Universitas Pasundan Jurusan Hubungan Internasional.
  5. **Kerangka Teoritis dan Hipotesis**
     1. **Kerangka Teoritis**

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dalam kerangka pemikiran ini maka dalam penelitian ini penulis menyusun kerangka teoritis dengan mengutip beberapa pendapat dan teori dari beberapa pakar Hubungan Internasional dan pakar lainnya yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Hal ini dilakukan untuk memberi dasar pemikiran yang mendukung suatu penelitian yang pada akhirnya dapat diakui kebenarannya. Teori-teori yang di paparkan di harapkan dapat membantu penulis sebagai landasan analisis kasus yang lebih mandalam.

Menurut **Suwardi Wiriatmadja**, Hubungan Internasional lebih sesuai untuk mencakup segala macam hubungan antar bangsa dan kelompok bangsa-bangsa dalam masyarakat dunia dan kekuatan, tekanan-tekanan proses yang menentukan cara hidup, cara bertindak dan cara berfikir dari manusia (suatu interaksi internasional).[[13]](#footnote-13)

Hubungan Internasional tidak terlepas dari Politik Internasional. Hubungan negara-negara dengan Politik Internasional bersifat dinamis. Politik Internasional adalah cara dalam membuat suatu negara berada di garis depan dalam memperebutkan kekuasaan. Beberapa teori terus berkembang dalam Politik Internasional saat ini.

Politik Internasional menurut **K.J. Holsti** adalah “…..politik internasional sebenarnya merupakan studi politik luar negeri, dimana kebijakan ini di definisikan sebagai keputusan-keputusan yang merumuskan tujuan, menentukan presiden atau melakukan tindakan-tindakan tertentu dan tindakan yang di ambil untuk mengimplementasikan keputusan-keputusan itu”.[[14]](#footnote-14)

Seperti yang di sampaikan di atas bahwa setiap negara dalam kancah politik internasional harus memiliki politik luar negeri dan kebijakan luar negerinya sendiri, sebagai suatu sistem dan memang bertujuan untuk memelihara dan mempertahankan kelangsungan hidup negaranya. Politik luar negeri adalah suatu kebijaksanaan suatu negara yang di tunjukan pada negara lain untuk mencapai kepentingannya seperti yang **Mochtar Kusumaatmadja** dalam bukunya menyebutkan, bahwa politik luar negeri yaitu:

**politik luar negeri pada hakikatnya merupakan alat bagi suatu negara untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Kebijakan politik luar negeri merupakan aspek cita-cita dari suatu bangsa dan oleh kaitannya politik luar negeri merupakan suatu aspek dari strategi nasional beserta segala sesuatu baik jangka pendek maupun jangka panjang**.[[15]](#footnote-15)

Dalam pelaksanaan politik luar negeri setidaknya ada tiga determinan yang harus diperhatikan yaitu kepentingan nasional, kemampuan nasional dan kondisi internasional yang dinamis. Dan kebijakan luar negeri sebagai aksi nyata yang diambil oleh pembuat keputusan disuatu negara. Adapun **B.N. Marbun** Dalam Buku *Kamus Politik* menjelaskan definisi dari kebijakan yaitu “Rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar dari dasar rencana dalam pelaksanaan satu pekerjaan, kepemimpinan dalam pemerintahan atau organisasi; pernyataan cita-cita, tujuan, prinsip, atau maksud sebagai garis pedoman dalam mencapai sasaran”.[[16]](#footnote-16) Sedangkan menurut **Jack C. Plano** dalam *Kamus Hubungan Internasional* menerangkan mengenai kebijakan luar negeri (*foreign policy*), yaitu “Kebijakan luar negeri adalah strategi atau rencana tindakan yang dibentuk oleh para pembuat keputusan suatu negara dalam menghadapi negara lain atau unit politik internasional lainnya, dan dikendalikan untuk mencapai tujuan nasional yang khusus”.[[17]](#footnote-17)

Disini Iran membuat kebijakan luar negerinya dengan terus pengembangan nuklirnya. Iran masuk dalam kelompok negara *Non-Profilerasi Nuklir* (NPT) sejak tahun 1970 menurut pemerintah Iran semua aktifitas nuklirnya di maksudkan untuk tujuan damai. Alasan utama Iran ialah melakukan kembali pengayaan uranium tenaga nuklir ini untuk kepentingan energi security guna memenuhi suplai energi bagi masyarakatnya, dengan menggunakan energi alternative berarti Iran menghemat bahan bakar fosil yang semakin menipis jumlahnya.

Definisi energi nuklir secara umum seperti yang di kutip dari sebuah situs konsen ialah ”*nuclear energy is the energy releasead by a nuclear reaction, especially by fission or fusio. Practically speaking, nuclear energy uses fuel made from mined and processed uranium to make steam and generate electricity.*[[18]](#footnote-18)

Tenaga nuklir di beberapa negara maju di manfaatkan di berbagai bidang kehidupan masyarakat, seperti di bidang penelitian, pertanian, kesehatan, industry, dan energi sudah begitu pesat sehingga sebagai salah satu upaya untuk mengisi pembangunan nasional guna terwujudnya kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Maka sudah sewajarnya potensi tenaga nuklir yang cukup besar tersebut dikembangkan dan dimanfaatkan bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat, namun di samping manfaatnya yang begitu besar tenaga nuklir juga mempunyai potensi bahaya radiasi terhadap pekerja, masyarakat dan lingkungan hidup apabila dalam pemanfaatan tenaga nuklir ketentuan keselamatan tidak di perhatikan dan tidak di awasi sebaik-baiknya.[[19]](#footnote-19)

Disamping banyaknya manfaat nuklir, terdapat dampak negative dari energi nuklir misalnya adanya kebocoran nuklir yang dapat menyebabkan kerusakan terhadap reactor hal ini menyebabkan ledakan nuklir yang dasyat. Dampak negative itulah yang menyebabkan kekhawatiran dikalangan masyarakat, serta kekhawatiran lainnya ialah apabila energi nuklir menjadi sebuah kekuatan (*power*) bagi sebuah negara untuk mempengaruhi bahkan mengendalikan negara lainnya dan adanya kekhawatiran nuklir jatuh ke tangan yang salah seperti teroris. Satu ledakan nuklir yang begitu dasyat bisa meluluh lantahkan sebuah kota seperti yang terjadi pada agustus 1945 di Hirosima dan Nagasaki.

Pengertian senjata nuklir menurut piagam PBB tentang persenjataan dan pelucutan senjata sebagai berikut:

**Senjata nuklir adalah suatu senjata yang menghasilkan energy yang sangat besar yang berasal dari reaksi berantai atau penggabungan inti atom. Serta berdaya rusak jauh lebih besar daripada senjata senjata konvensial karena menimbulkan gelombang udara,ledakan dan panas. Api serta radiasi seketika dan radiasi susulan atau biasa dikatakan bahwa nuklir adalah senjata yang mengandung prinsip-prinsip penggabungan (fusi) untuk menghancurkan sasaranya.**

Kekhawatiran AS mengenai nuklir Iran ialah terkait kebijakan luar negeri Iran pasca revolusi 1979 sangat di pengaruhi oleh sejarah imperalism, ideology islam dan cenderung anti barat. Khomeini tokoh sentral yang berhasil menjatuhkan rezim Syah dan mengakhiri tradisi kerajaan selama 2.500 tahun dan mengubah persahabatan antara AS dan Iran menjadi bergejolak.

Menurut **Annie Tracey Samuel** dari *Research fellow in internasional security program pada Harvard kennnedy school’s Belfer Center For Science And International Affairs*, menurutnya selama ini selama ini kebijakan Iran menggunakan pendekatan reprensif dalam mencapai sasaran strategi politik luar negerinya. Tujuan dan arah kebijakan luar negeri Iran yaitu untuk supremasi politik atau keamanan rezim jangka panjang dan keseimbangan regional di kawasan Timur Tengah yang di dominasi AS dan Israel oleh karena itu senjata nuklir menjadi instrument efektif dalam mencapai tujuan kebijakan Iran.[[20]](#footnote-20) Keberhasilan Iran dalam mengembangkan nuklir menjadi ancaman bagi AS akan kepentingan-kepentingannya. Mengingat Iran yang kooperatif terhadap AS. Bagaimanapun program nuklir yang terus di kembangkan oleh Iran merupakan bentuk kebijakan luar negeri yang diambil pemerintah Iran guna memenuhi kepentingan nasionalnya.

Dalam menjelaskan perilaku luar negeri suatu negara perlunya memahami konsep kepentingan nasional itu sendiri, menurut **Ahmad Dahlan Nasution** dalam bukunya *Teori Politik Internasional* mengatakan lebih lanjut bahwa kepentingan nasional memberikan ukuran konsistensi yang diperlukan dalam kebijaksanaan keseimbangan dan melanjutkan usaha ke arah tujuannya dari pada mengubah kepentingannya dalam menyesuaikan diri dengan situasi baru.[[21]](#footnote-21)

Konsep kepentingan nasional juga mempunyai indikasi dimana negara berperan sebagai aktor utama di dalam politik yang merdeka berdaulat. Selanjutnya di dalam mekanisme interaksinya masing-masing negara atau aktor berupaya untuk mengejar kepentingan nasionalnya, adanya strategi diplomasi berdasarkan kepentingan nasional yang di gunakan untuk mengejar “*Power*” yang digunakan untuk mempertahankan pengendalian suatu negara atas negara lain.

Disini Iran maupun AS berusaha menjaga kepentingan nasional nya masing-masing, Iran mengembangkan nuklir untuk mengamankan negaranya dan meningkatkan *bargaining power* Iran dalam politik internasional. Iran menjadikan nuklir sebagai alat untuk mewujudkan ambisinya sebagai kekuatan dominan di kawasan Timur Tengah dan AS menentang karena ada kepentingan nasional dikawasan Timur Tengah.

Menurut Bowman (2008:78) ada tiga kepentingan AS di Timur Tengah:

**pertama dan jangka panjang adalah untuk mengamankan aliran minyak dari kawasan teluk persia ke Amerika Serikat dan negara-negara lainnya. kepentingan Amerika kedua ialah yakni memastikan bahwa baik actor negara maupun actor bukan negara di kawasan tersebut tidak menengmbangkan,memperoleh atau menggunakan senjata pemusnah massal atau weapon of mass destruction. Kepentingan Amerika yang ketiga ialah membantui kawasan tersebut agar tidak menjadi sarang, panggung aksi, pengekspor ektrimis islam yang mengandalkan kekerasan. Ektrimis islam yang di maksud adalah kelompok-kelompok yang berusaha memperjuangankan tegaknya kembali Negara islam.**

Apabila Iran semakin kuat akan membahayakan bagi hegemoni AS di kawasan Timur Tengah di mana Irak dan Afganistan sudah berada di bawah kendali AS dan juga pengembangan nuklir Iran menciptakan pusat kekuatan baru yang dapat menekan supremasi Israel selaku tangan kiri AS. Hegemoni sendiri **Yasraf Amir Piliang** dalam bukunya posrealitas realitas kebudayaan dalam *erapostmetafisika* ialah:

**Hegemoni adalah dominasi sebuah kelas social terhadap kelas lainnya, lewat keberhasilan menanamkan pandangan hidup, relasi social, serta hubungan kemanusian, sehingga di terima sebagai sesuatu yang dia anggap benar ( common sense ) atau alamiah untuk orang-oranng yang sebetulnya tersubordinasi”[[22]](#footnote-22).**

Hegemoni pada era dewasa ini tidak semata-mata berupa penindasan atau penguasaan secara militer tetapi bisa penguasaan secara wacana. Seperti yang di lakukan AS dengan terus melakukan propaganda terhadap program pengembangan nukilir Iran.

AS beserta negara-negara barat lainnya menganggap program nuklir Iran merupakan suatu ancaman bagi kelangsungan perdamaian di dunia. Dalam perkembangan hubungan internasional, masalah keamanan menjadi isu sentral. Konteks keamanan menurut **Barry Buzan** yang menyatakan ancaman yaitu:

**Ancaman merupakan hal yang sangat mendasar. Setiap negara yang terancam mempersepsikan ancaman tersebut dan kemudian mempertahan bagaimana intensitas operasionalisasi ancaman tersebut. Factor utama yang mempengaruhi adalah spesifikasi ancaman tersebut, kedekatan, ancaman ancaman dalam kerangka ruang dan waktu. Kemungkinan ancaman tersebut terealisasi, besarnya konsekuensi dari ancaman apakah persepsi ancaman dapat di jelaskan dengan historis.[[23]](#footnote-23)**

Dengan adanya pengembangan program nuklir Iran yang di identifikasi mulai di kembangkan menjadi hulu ledak menimbulkan khawatiran akan adanya perlombaan senjata ,**Barry Buzan** juga berpendapat bahwa perlombaan senjata mencerminkan makna adanya “*Self stimulating military rivalry between states, in which their efforts to defend themselves military cause them to enchance the threats they pose to each other”*[[24]](#footnote-24).

Negara seperti AS memiliki ketakutannya tersendiri terhadap negara-negara lain yang berpotensi mengunggulinya, inilah yang kemudian menciptakan *security dilemma* di kubu AS.

Munculnya *security dilemma* atas kepemilikan senjata nuklir suatu negara menurut **Taliaferro**, yaitu: “*as a situation in which the means by which a state tries to increase it security decreases the security of other*”[[25]](#footnote-25). Konsep *security dilemma* memperlihatkan bahwa AS di rundung kecemasan yang menghasilkan kecurigaan terhadap negara-negara yang sedang mengembangkan nuklir. Security dilemma tidak menghasilkan keuntungan dalam keamanan malah sebaliknya memicu sebuah konflik dan perang yang akan mengancam stabilitas keamanan regional maupun global.

Dari berbagai literatur para sarjana Hubungan Internasional berargumen bahwa konsep keamananan merupakan sebuah “costested concept”. **Walter Lippman**, misalnya menyatakan bahwa “ *a nation is secure to the extent to which it is not in dangerof having to sacrifice core values if it wishes to avoid war, and is able if challenged, to maintain them by victory in such a war*” [[26]](#footnote-26)

Sebagaimana dikemukakan oleh **Peter Chalk**, fenomena global kontemporer diwarnai oleh “fenomena abu-abu” (*Grey Area Phenomena*). Phenomena ini secara longgar dapat didefinisikan sebagai “ancaman-ancaman terhadap kaamanan stabilitas nasional dan internasional yang diakibatkan dari proses-proses interaksi aktor negara dan non negara”.[[27]](#footnote-27)

Mengatasi isu penggunaan senjata massal seperti senjata nuklir tidak harus selalu melalui tindakan militer, pendekatan non militer diperlukan seperti melakukan dialog-dialog antar negara yang bisa menghasilkan kerjasama untuk mencapai keputusan terbaik bagi kedua belah pihak yang berkepentingan. Seperti menurut para pakar hubungan internasional kerjasama adalah sisi lain dari konflik internasional yang juga merupakan salah satu aspek dalam hubungan internasional isu utama dari kerjasama internasional yaitu berdasarkan pada sejauhmana keuntungan bersama yang diperoleh melalui kerjasama dapat mendukung konsepsi dari kepentingan tindakan yang unilateral dan kompetitif.[[28]](#footnote-28)

Iran bersama AS dan negara-negara NWS*(Nuclear Weapon State*) di tambah Jerman saat ini sedang menjalin perundingan lanjutan mengenai polemik pengembangan nuklir yang di harapkan akan menemukan titik temu karena nyatanya sanksi yang PBB berikan tidak mampu menghentikan program pengembangan nuklir Iran. Kerjasama ini diharapkan melunakkan Iran dalam kebijakan luar negerinya tapi jika AS tetap pada pendiriannya untuk tetap menekan Iran, maka semakin besar pula kemungkinan Iran akan mengembangkan senjata nuklir. Dalam konteks ini, rupanya apa yang pernah di katakan ilmuwan teori permainan (*game theory*) hubungan internasional terkemuka **Bruce Bueno de Mesquita** tentang Iran menjadi kenyataan pada saat ini: “*there is nothing the United States can do to prevent Iran from pursuing nuclear energy?the more aggressively the U.S responds to Iran, the more likely it is that Iran will develop nuclear weapons”.*[[29]](#footnote-29)

Nampaknya baik Iran, AS dan negara-negara di dunia perlu memilki “*common security*: yang percaya bahwa hubungan antar aktor yang saling bermusuhan bisa di ubah dengan menciptakan kebijakan keamanan yang saling transparan dan tidak agresif. Tujuan utama *Common security* yaitu untuk menghilangkan rasa curiga akan maksud pihak lain untuk mencegah konflik bersenjata.[[30]](#footnote-30)

Dari kerangka pemikiran di atas, maka beberapa asumsi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan nuklir Iran dapat memberikan pengaruh terhadap stabilitas keamanan di kawasan Timur Tengah karena dapat menimbulkan efek bola salju atas kepemilikan nuklir di antara negara-negara kawasan Timur Tengah juga dapat meningkatkan barganing power Iran terhadap negara-negara yang mengancamnya.
2. Terkait program pengembangan nuklir Iran, AS merespon dengan agresif program tersebut karena AS menganggap nuklir tersebut mengarah kepada pembuatan senjata nuklir yang dapat menjadi ancaman bagi stabilitas keamanan dunia khususnya kawasan Timur Tengah
3. Upaya penyelesaian polemik nuklir Iran dilakukan dengan cara perundingan kelompok P5+1 dengan Iran untuk mencegah tindakan-tindakan Agresif.
   * 1. **Hipotesis**

Berdasarkan perumusan masalah dan kerangka pemikiran yang telah peneliti kemukakan sebelumnya, maka peneliti menarik hipotesis sebagai berikut **“ Jika program pengembangan nuklir Iran berpotensi kearah pengembangan senjata maka akan adanya pergeseran kekuatan di wilayah Timur Tengah yang di dominasi Amerika Serikat dan akan terjadi operasi militer yang dilakukan oleh Amerika Serikat sebagai respon terhadap kebijakan pemerintah Iran”**

* + 1. **Operasionalisasi Variabel dan Indikator**

**Tabel 1.1**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Variabel**  **Dalam Hipotesis**  **(Teoritik)** | **Indikator**  **(Empirik)** | **Verifikasi**  **(Analisis)** |
| *Variabel Bebas*:  •Program Pengembangan Nuklir Iran Berpotensi Kepada embuatan Senjata | 1. Kebijakan Pemerintah Iran 2. Kepentingan Nasional Iran 3. Laporan Badan pengawasan IAEA terkait program nuklir Iran | 1. Pemerintah Iran mengeluarkan kembali kebijakan program pengembangan teknologi nuklir setelah melakukan pemberhentian.   Sumber:  http;//www.bbc.com/indonesia/dunia/2012/11/12117\_irnuke.html   1. Iran sebagai anggota NPT (Non Proliferasi Nuclear) menyatakan program nuklirnya untuk kepentingan sipil yakni untuk sumber energi alternatif dan kebutuhan kebutuhan teknologi riset.   Sumber:  http://www.Bbc.com/indonesia/dunia/2012/11/12117\_irannuke.html   1. Iran menyatakan akan tunduk kepada IAEA selaku badan yang mengawasi nuklir Dunia. Akan tetapi IAEA dalam laporan hasil inspeksi lapangan menyatakan bahwa Iran tidak transparan terkait program nuklirrnya.   Sumber:  “IAEA Board Report” dalam <http://www.iaea.org/publications/documents/board/2004/gov2004-34.pdf> |
| *Variabel Terikat*:  • Kepentingan AS untuk mempertahankan hegemoninya di kawasan timur tengah | 1. Reaksi Dan Persepsi Amerika   \   1. Resolusi DK PBB 2. Perundingan dengan negara P5+1 | 1. AS melakukan propaganda terhadap program nuklir Iran dengan menyatakan program nuklir Iran mengarah kepada pembuatan senjata nuklir bukan untuk tujuan damai.   Sumber:  http://www.ic-mes.org/politics/jurnal-propaganda -as-terhadap-iran-melalui-media masa/   1. Sebagai bentuk penekanan yang dilakukan AS adalah dengan membawa isu nuklir ini ke dewan keamanan PBB. DK PBB kemudian mengeluarkan resolusi nomor 1737 pada 2006, si susul oleh resolusi 1747. secara garis besar resolusi itu menghimbau iran untuk menghentikan program nuklirnya serta memberikan sanksi yang berisi embargo ekonomi internasional terhadap Iran   Sumber:  http://berkas.dpr.go.id/pengkajian/files/info\_singkat/info%20singkat-IV-4-11-P3D1-   1. Iran dengan Kelompok P5+1(negara-negara klub nuklir :AS, Perancis, Inggris, China, dan Rusia) di tambah Jerman melakukan negoisasi terkait polemik program nuklir Iran guna mencegah tindakan-tindakan agresif yang dapat dilakukan oleh berbagai pihak.   Sumber: <http://www.voaindonesia.com/content/perundingan-nuklir-di-baghdad-temui-hambatan/940313.html> |

* + 1. **Skema Kerangka Teoritis**

**Hegemoni Amerika Serikat**

**Kebijakan Nuklir Iran**

**Ancaman Stabilitas Keamanan**

**Resolusi Dewan Keamanan PBB**

**Perundingan P5+1**

**Agresi Militer oleh AS**

**Kesepakatan**

* 1. **Metode dan Teknik Pengumpulan Data**
     1. **Tingkat analisis**

Tingkat analisis penting dilakukan untuk mempermudah penulis dalam memilah masalah yang paling layak ditekankan atau dianalisis dikarena kan permasalahan yang bersifat dinamis dan komplek serta untuk memmpermudah analisi data. Adapun tingkat analisis yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu tingkat analisis kolerasionis yaitu unit ekplanasinya dan unit analisanya pada tingkatan yang sama. Unit ekplanasi pada penelitian ini yaitu mengenai pengembangan program nuklir Iran dan unit analisanya yaitu respon Amerika Serikat terkait program tersebut.

* + 1. **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang di gunakan penulis dalam penelitian ini adalah :

1. Metode deskriftif analitis, yaitu metode yang digunakan untuk mendefinisikan fenomena yang ada dan membahas realita yang ada serta berkembang dewasa ini kendati yang setuju pada pencarian alternatif untuk membahas permasalahan yang dihadapi. Metode ini pada akhirnya akan dapat dikomparasikan dengan prediksi realita masa yang akan datang. Metode deskriftif analisis menggambarkan fenomena social tertentu secara rinci, serta berusaha memecahkan masalah dalam prakteknya tidak sebatas pengumpulan dan penyusunan data, melainkan meliputi juga analisis dari interprestasi data-data tersebut. Penggunaan metode ini dimaksudkan agar penulis dapat mengetahui pola tindakan yang muncul dari berbagai tindakan yang dilakukan.
2. Metode historis analitis, yaitu metode penelitian yang menghasilkan metode pemecahan yang ilmiah dan perspektif histories suatu masalah, yakni cara pemecahan suatu masalah dengan cara pengumpulan data dan fakta-fakta khusus mengenai kejadian masa lampau dalam hubungannya dengan masa kini sebagai rangkaian yang tidak terputus dan saling berhubungan satu sama lain. Metode penelitian ini digunakan dan mengungkapkan peristiwa masa lalu, metode ini ditarik kesimpulannya untuk kemudian dikomparasikan dan dicocokan dengan kondisi yang tengah terjadi pada saat ini serta juga dapat dijadikan dasar untuk melakukan prediksi-prediksi masa yang akan datang.
   * 1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan, yaitu teknik pengumpulan data dengan mencari data-data dari kepustakaan buku, informasi-informasi berdasarkan penelaahan literatur atau referensi baik yang bersumber artikel-artikel, majalah-majalah, surat kabar, jurnal, buletin-buletin, internet, maupun catatan-catatan penting mengenai hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti oleh penulis.

* 1. **Lokasi dan Lamanya Penelitian**
     1. **Lokasi Penelitian**

Lokasi yang dilakukan untuk menyusun tugas akhir ini (skripsi) dilakukan di berbagai tempat diantaranya:

1. Perpustakaan Fisip Unpas, Jl. Lengkong Dalam No. 17D
2. Perpuskakaan Universitas Padjajaran, Jl. Dipati Ukur No.46 Bandung
3. Perpustakaan Universitas Parahyangan,Jl. Ciumbuleuit No.94 Bandung
4. Perpustakaan Ali Alatas Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, Jl.Pejambon, Jakarta Pusat.10110

phone (021)344 1508

1. jurnal media cetak
2. media internet
   * 1. **Lamanya Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan, yang dimulai dari persiapan judul pembuatan proposal penelitian, pencarian data dan Pengolahan data.

* 1. **Sistematika Penulisan**

**BAB I: PENDAHULUAN**

Bab ini penulis menjelaskan hal-hal yang berisi latar belakang penelitian, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoritis dan hipotesis, metode penelitian dan teknik pengumpulan data, lokasi penelitian, jadwal dan kegiatan penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II: OBJEK PENELITIAN VARIABEL BEBAS**

Berisikan uraian atau informasi umum/dasar/awal/mengenai tema atau masalah yang dijadikan variable bebas. Disini penulis menjelaskan secara umum program pengembangan nuklir yang di lakukan oleh pemerintah Iran

**BAB III: OBJEK PENELITIAN VARIABEL TERIKAT**

Bab ini mengenai tema atau masalah yang dijadikan variable terikat. Dalam bab ini penulis menjelaskan bagaimana respon Amerika Serikat terhadap kebijakan pemerintah Iran mengenai program nuklirnya tersebut yang dapat mengganggu hegemoni AS di kawasan Timur Tengah.

**BAB IV: VERIFIKASI DATA**

Bab ini berisikan uraian data yang menjawab indicator variable bebas dan terikat. Adapun isi dari bab ini ialah bagaimana akibat dari pengembangan nuklir Iran terhadap kepentingan nasional AS di kawasan Timur Tengah.

**BAB V: KESIMPULAN**

Adalah Bab penutup yang berisi tentang kesimpulan penelitian yang menunjukkan hubungan antara perumusan masalah dengan hipotesa serta kerangka dasar teori sebagai salah satu landasannya dan kata penutup serta saran.

1. Baca lengkap dalam buku Walter S.Jones, *Logika Hubungan Internasional Kekuasaan,Ekonomi-Politik Internasional Dan Tatanan Dunia* (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama,1993), Hlm.138-139 [↑](#footnote-ref-1)
2. Budi Winarno, *Isu Isu Global Kontemporer* (Jakarta:CAPS, 2011), Hlm. 240. [↑](#footnote-ref-2)
3. Walter S.Jones, Loc.Cit [↑](#footnote-ref-3)
4. Baca lengakap dalam buku Adel, El-Gogary, *Ahmadinejad:The Nuclear Savior Of Tehren Sang Nuklir Membidas Hegemoni AS dan Zionis* (Terjemahan oleh Tim Kuwais. 2006) (Depok: Penerbit Pustaka IIMAN), Hlm.158 [↑](#footnote-ref-4)
5. Muhammad Alcaf, *Perang Nuklir Militer Iran* (Jakarta: Zahra Publishing House, 2008), Hlm. 94. [↑](#footnote-ref-5)
6. Ibid. [↑](#footnote-ref-6)
7. Adel, El-Gogary, Op.cit., hlm.131. [↑](#footnote-ref-7)
8. Ibid. [↑](#footnote-ref-8)
9. IAEA, “*Implementation of The NPT Safeguard Agreement and Revelant Provisions of Security Council Resolutions in The Islamic Republic Of Iran*” dalam, <http://isis-online.org/upload/isis-report/document/IAEA_Iran_8nov2011.pdf>, diakses pada tanggal 28 desember 2014. [↑](#footnote-ref-9)
10. Adel, El-Gogary, Op.cit., hlm.312 [↑](#footnote-ref-10)
11. Baca lengkap dalam “Egypt-Rusia Reactor Deal Raises Profileration Fears In Wake Of Iranian Advancement” dalam <http://www.thetower.org/1636oc-egypt-rusia-reactor-deal-raoses-profileration-in-wake-of-iranian-advancement/>. Diakses pada tanggal 12 februari 2015. [↑](#footnote-ref-11)
12. *Security dilemma* merupakan persaaan tidak aman suatu negara yang muncul akibat aktifitas yang dilakukan Negara lain. Lebih lengkapnya baca dalam “Country Profiles: Iran”, <http://www.nti.org/country-profiles/iran/> diakses pada 1 januari 2015. [↑](#footnote-ref-12)
13. Suwardi Wiriatmadja.”*Pengantar Hubungan Internasional”* (Surabaya : Pustaka Tinta mas,1991), hlm.1. [↑](#footnote-ref-13)
14. K.J. Holsti,” *politik internasional kerangka realita*”, hlm.28. [↑](#footnote-ref-14)
15. Mochtar kusumaatmadja, *Politik Luar Negeri Indonesia dan Pelaksanaannya dewasa ini*, (Bandung: Alumni, 1983), hlm.152. [↑](#footnote-ref-15)
16. B.N. Marbun, *Kamus Politik* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 2003), Hlm.63. [↑](#footnote-ref-16)
17. Jack C. Plano and Roy Olton, *Kamus Hubungan Internasional* (Bandung : Putra A Bardin, 1999), hlm.250. [↑](#footnote-ref-17)
18. “what is nuclear?” dalam <http://www.enec.gov.ae/;earn-about-nuclear-energy/what-is-nuclear-energy>, diakses pada tanggal 7 januari 2015. [↑](#footnote-ref-18)
19. “*Penjelasan Atas Undang-Undang Republic Indonesia Nomer 10 Tahun 1997 Tentang Tenaga Nuklir Iran Umum*” dalam http://www.Batan.go.id/prod\_hukum/pnjelas

    \_uu\_ttenuk,php, diakses pada tanggal 10 februari 2015. [↑](#footnote-ref-19)
20. “Ask The Expert:WHAT Would Iran do with The Bombs?”. dalam <http://www>. cfr.org/zenko/2012/02/21/ask-the-expert-what=would-iran-do-with-a-bom/,CFR diakses pada tanggal 4 januari 2015 [↑](#footnote-ref-20)
21. Ahmad Dahlan Nasution, *Teori Politik Internasional*, 1989, hlm.43. [↑](#footnote-ref-21)
22. Yasraf Amir Pillian, *Membangun Dialog antar Peradaban*, (Jakarta,2004), hlm.5. [↑](#footnote-ref-22)
23. Barry Buzan, *People, state and war: agenda for international security studies in post cold war era* ,2nd edition, harvester wheatshea, herdfordshire,1991, hlm.16 [↑](#footnote-ref-23)
24. Ibid . hlm.25. [↑](#footnote-ref-24)
25. Jeffrey w Taliaferro, *security under anarchy:defemsive realism reconsidered 1995* [↑](#footnote-ref-25)
26. Anak Agung Bayu Perwita dan Yanyan Mochamad Yani, *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional* ( Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005) hlm.121. [↑](#footnote-ref-26)
27. Ibid, hlm.124. [↑](#footnote-ref-27)
28. Ibid, hlm.33 [↑](#footnote-ref-28)
29. “ Isu nuklir Iran dan dilemma Keamanan”, dalam <http://Indonesia.ws.irib.ir/artikel/wacana/item/46979-Isu_Nuklir_Iran_dan_dillema_kemananan>*.* Diakses pada tanggal 7 februari 2015 [↑](#footnote-ref-29)
30. Anak Agung Bayu Perwita dan Yanyan Mochamad Yani, Opcit, hlm.129. [↑](#footnote-ref-30)